



MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN BAHAN AJAR MATA PELAJARAN MELALUI KEGIATAN *IN HOUSE TRAINING* (IHT) YANG BERKELANJUTAN DI SMAN 7 PEKANBARU

Nurhafni

SMAN 7 Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia
nurhafniafni2017@gmail.com

ABSTRAK

Guru dituntut mempunyai kompetensi menyusun bahan ajar sendiri. Oleh sebab itu, artikel ini ditujukan 1) meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar melalui In House Training (IHT) penyusunan bahan ajar mata pelajaran yang berkelanjutan, 2) menyusun langkah-langkah In House Training (IHT) penyusunan bahan ajar mata pelajaran yang berkelanjutan, 3) meningkatkan kuantitas dan kualitas bahan ajar yang dibuat guru sendiri secara mandiri. Landasan teori adalah kompetensi manajerial dan kewirausahaan kepala sekolah untuk memperbaiki kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilakukan di SMAN 7 Pekanbaru, waktu penelitian bulan Oktober dan November 2021. Penelitian menghasilkan temuan bahwa IHT berkelanjutan berupa in dan on service. Kegiatan on service terjadi perubahan kompetensi sikap dan keterampilan guru kuantitas dan kualitas bahan ajar. Jumlah bahan ajar yang dibuat guru bertambah dari 25% menjadi 80%. Dan kualitas bahan ajar berubah dari nilai 2.5 mendekati katagori kurang menjadi 3,5 melebihi katagori cukup. Kesimpulan dari PTS pada artikel ini adalah 1) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar melalui In House Training (IHT) penyusunan bahan ajar mata pelajaran yang berkelanjutan, 2) bentuk IHT yang dilaksanakan sebagai bentuk pelatihan berbasis kompetensi, dan 3) untuk melanjutkan IHT berkelanjutan dalam penyusunan bahan ajar sendiri agar meningkatkan kuantitas dan kualitas bahan ajar yang dibuat sendiri oleh guru.

Kata Kunci: *kompetensi guru, in house training, bahan ajar*

IMPROVING TEACHERS' COMPETENCE IN COMPLETING TEACHING MATERIALS THROUGH SUSTAINABLE IN HOUSE TRAINING (IHT) ACTIVITIES AT SMAN 7 PEKANBARU

ABSTRACT

Teachers are required to have the competence to compose their own teaching materials independently. Accordingly, this article focused on 1) increasing teacher competence in compiling teaching materials through In House Training (IHT) the preparation of teaching materials for sustainable subjects, 2) developing steps for In House Training (IHT) in the preparation of teaching materials for sustainable subjects, and 3) increasing the quantity and quality of teaching materials made by the teachers themselves independently. The basic theory is the managerial and entrepreneurial competence of school principals to improve teacher competence in implementing effective learning. The research is conducted based on two cycles, which began with planning, implementing, observing, and reflecting. The research was conducted at SMAN 7 Pekanbaru, which was held in October and November 2021. The research result found that sustainable IHT was in and on service. In on-service activities, there was an increase in teachers' attitudes and competence based on the quantity and quality of teaching material. The number of teaching and learning materials designed by the teacher increased from 25% to 80%. And the quality of teaching and learning materials was changed from the value of 2.5 to the less category of 3.5 which exceeded the sufficient category. The conclusions of this classroom action research in this article were 1) to increase teachers' competence in compiling teaching materials through In House Training (IHT) for the making of teaching materials for sustainable subjects, 2) the form of IHT implemented as a form of competency-based training, and 3) to continue IHT in the preparation of teaching materials themselves to increase the quality and quality of teaching materials made by teachers themselves.

Keywords: *teachers' competence, in house training, teaching materials*

Submitted	Accepted	Published
24 April 2021	19 Mei 2022	27 Mei 2022

Citation	:	Nurhafni. (2022). Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Bahan Ajar Mata Pelajaran Melalui Kegiatan <i>In House Training</i> (Iht) Yang Berkelanjutan Di Sman 7 Pekanbaru. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 957-968. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8820 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Guru yang profesional harus memiliki 4 kompetensi seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yaitu Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu poin dalam kompetensi profesional yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta di era pandemi ini siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri (Jasmi, 2020). Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri agar bahan ajar yang dikembangkan guru sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar (Muhammad, 2022). Dengan melihat pentingnya kompetensi guru dalam penyusunan bahan sendiri secara mandiri dan kompetensi guru dalam penyusunan bahan ajar masih kurang, maka mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah, merencanakan untuk melakukan pelatihan dalam bentuk *In House Training* (IHT) berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan bahan ajar.

Bahan ajar memiliki peran penting di dalam kegiatan belajar mengajar, Jika seorang guru tidak memiliki kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, inovasi, dan kreatif maka guru akan terjebak pada situasi pembelajaran yang monoton serta cenderung membosankan peserta didik. Sebab itu, sebagai tenaga pendidik perlu membuat atau mendesain pembelajaran yang ideal, agar pembelajaran dapat efektif, menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran (Fatmawati, dkk, 2022). Bahan ajar merupakan satu kesatuan komponen yang ada di dalam penyusunan materi pembelajaran, sehingga perlu sebuah susunan bahan ajar yang sesuai dengan standar yang jelas yang mempunyai komponen judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah-langkah kerja, dan penilaian (Purnomo, dan Wulandari, 2019). Seorang guru harus mampu

membuat bahan ajar sebagai media untuk memudahkan siswa dalam menuju prestasi belajar yang lebih tinggi dengan membuat pembelajaran menjadi terarah sehingga tujuan pembelajaran akan mudah untuk dicapai (Suarman dkk, 2018; Kurniaman & Zufriady, 2019). Maka peran kepala sekolah harus memberikan pemahaman dan pelatihan kepada guru-guru dalam membuat bahan ajar mata pelajaran.

Kepala sekolah adalah pemimpin di tingkat sekolah. Pola pendekatan manajemen pada saat di tingkat sekolah adalah manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Depdiknas, 2001). Keberhasilan pelaksanaan MBS memerlukan sosok kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas profesional yang tinggi serta demokratis dalam proses pengambilan keputusan di sekolah (Idochi, 2004). Untuk mengembangkan kemampuan kepala sekolah ini perlu diawali terlebih dahulu diadakan studi untuk mengidentifikasi kemampuan-kemampuan apa yang sesungguhnya perlu dimiliki oleh kepala sekolah dalam rangka implementasi MBS ini (Goldman, 1994). Pengaruh kepemimpinan sekolah akan menciptakan iklim sekolah yang berkarakter yang mampu memberikan ciri tersendiri untuk membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain (Kaswi dkk, 2021). Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu (Lashway, 1997). Selanjutnya Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan (Majid, 2005). Salah satu untuk peningkatan guru dengan cara melakukan pelatihan *In House Training* (IHT) yang mampu dilakukan di sekolah.

In House Training dapat berupa Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training*) secara umum adalah “suatu cara pendekatan pelatihan yang menekankan pada apa yang dapat dikerjakan seseorang sebagai hasil

dari pelatihan. Menurut Kamiludin (2021), pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan harus berkaitan dengan pekerjaan yang akan dihadapi oleh pembelajar. Disebutkan bahwa: "... *adults need to be aquipped with skills appropriate for this clients...training programs are tailored to be concurrent with work, there by supporting the work-related needs of learners*". Konsep tersebut diatas menunjukkan bahwa pelatihan perlu dikaitkan dengan pemberian keterampilan yang tepat dan pekerjaan sesuai kebutuhan pembelajar, sehingga program pelatihan perlu dibuat bersamaan dan didukung oleh kebutuhan pekerjaan yang akan dihadapi pembelajar.

Hasil identifikasi dan rekam jejak masalah yang muncul, peneliti membatasi permasalahan kepada rendahnya kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar mata pelajaran. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah *In House Training* (IHT) penyusunan bahan ajar mata pelajaran yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar? 2) Bagaimanakah langkah-langkah *In House Training* (IHT) penyusunan bahan ajar mata pelajaran dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar mata pelajaran? Berdasarkan substansi yang diuraikan dan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian adalah : "*In House Training* (IHT) penyusunan bahan ajar secara berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar sendiri secara mandiri". Untuk membuktika hipotesis tersebut, peneliti melakukan kegiatan *In House Training* (IHT) berkelanjutan.

KAJIAN TEORETIS

Kompetensi Kepala Sekolah

Dalam upaya menyikapi tantangan globalisasi yang ditandai dengan adanya kompetisi global yang sangat ketat dan tajam, perlu dilakukan revitalisasi pendidikan. Revitalisasi ini termasuk pula dalam hal perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan, terutama dalam hal pola hubungan atasan bawahan yang semula

bersifat hierarkis komando menuju ke arah kemitraan bersama. Melalui kemitraan bersama akan menghasilkan kinerja yang unggul. Berdasarkan paradigma itu maka perubahan kebijakan kepemimpinan pendidikan yang dapat memberdayakan pihak bawahan menjadi amat penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, Lashway (1997) mengetengahkan tentang *Facilitative Leadership*. yang pada intinya merupakan kepemimpinan yang menitikberatkan pada *collaboration* dan *empowerment*. Sementara itu, Goldman (1994) mendefinisikan *facilitative leadership* sebagai : "*the behaviors that enhance the collective ability of a school to adapt, solve problems, and improve performance.*" Kata kuncinya terletak pada *collective*, artinya, keberhasilan pendidikan bukanlah merupakan hasil dan ditentukan oleh karya perseorangan, namun justru merupakan karya dari *team work* yang cerdas.

Terry (1993) mengemukakan bahwa untuk dapat memberdayakan setiap individu dalam tingkat persekolahan, seorang pemimpin seyogyanya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan (*create an environment conducive to empowerment*), memperlihatkan idealisme pemberdayaan (*demonstrates empowerment ideals*), penghargaan terhadap segala usaha pemberdayaan (*encourages all endeavors toward empowerment*) dan penghargaan terhadap segala keberhasilan pemberdayaan (*applauds all empowerment successes*). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Akademik dan Kompetensi guru, menyiratkan bahwa kualifikasi kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Sedangkan kompetensi yang harus dimilikinya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional (Depdiknas, 1997).

Pada kompetensi pedagogik tersurat kompetensi inti yaitu guru harus mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu (Mulyasa, 2003). Kemudian dijabarkan dalam kompetensi guru mata pelajaran

yaitu menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik (Muhaimin, 2004). Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. Selanjutnya pada kompetensi profesional, guru harus memiliki kompetensi inti mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (Sahertian, 2000). Guru harus mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Sapari, 2002).

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah (Syah, 2007). Melalui bahan ajar memudahkan guru dalam dalam mengajar dan siswa akan lebih terbantu, tertarik, termotivasi dan memiliki kemudahan dalam belajar. Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar (teaching material) dapat dikategorikan menjadi Bahan Ajar Cetak (*printed teaching material*) dan Bahan Ajar Non Cetak (*Unprinted teaching material*). Bahan ajar cetak dapat berupa : hand out, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, Leaflet, wallchart, poster. Bahan Ajar Non-Cetak (Unprinted Teaching Material): Technology based learning Material, Computer assisted learning (CAL), Computer based learning (CBL), Information and Communication, Technology (ICT) based learning (Widodo, 2008).

Kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan kepada kegiatan pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (Usman, 1994). Struktur bahan ajar dapat bervariasi, tergantung pada karakter materi yang akan disajikan, ketersediaan sumberdaya dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Secara umum bahan ajar harus memuat paling tidak: Judul, Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru), Kompetensi yang akan dicapai, Informasi pendukung, Latihan-latihan, Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), Evaluasi/Penilaian. Bahan ajar juga dapat secara lengkap menggunakan struktur sebagai berikut: Bagian Pembuka: Judul Buku, Daftar Isi, kata pengantar, Tinjauan/Peta, Informasi, Kompetensi

yang ingin dicapai, Tes awal. Bagian Inti : Judul Modul, Pendahuluan, Indikator/Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran berupa uraian materi (materi minimal, materi pengayaan), rangkuman, contoh soal dan penyelesaiannya, latihan, Tes, Tugas (permasalahan, praktikum dll), petunjuk penilaian. Bagian Penutup: Tes Akhir, kunci jawaban, Glossary, Indeks, Daftar Pustaka (Wardani, 1996). Komponen Penyajian antara lain mencakup: 1) Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; 2) Urutan sajian; 3) Pemberian motivasi, daya tarik; 4) Interaksi (pemberian stimulus dan respond); 5) Kelengkapan informasi. Komponen desain grafis antara lain mencakup: 1) Penggunaan font, jenis dan ukuran; 2) Lay out atau tata letak; 3) Ilustrasi, gambar, foto; 4) Desain tampilan (Suryasubrata, 1997).

In House Training (IHT)

Menurut Kemaludin (2009) dalam <http://tiketraining.com>, *In House Training* adalah program pelatihan/training yang diselenggarakan oleh suatu lembaga atau organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan dengan mendatangkan Trainer sendiri (<http://tiketraining.com>). Materi dalam *In House Training* biasanya relevan dengan permasalahan. Materi pelatihan akan di rancang secara khusus oleh pihak trainer yang Anda undang agar relevan dan berkaitan langsung dengan kinerja pada suatu bidang kerja tertentu dan mencari solusi jika terdapat permasalahan terkait. Dengan demikian, ini bisa menjadi jaminan bahwa organisasi akan dapat meningkatkan kinerja para anggota dan meningkatkan kualitas dan hasil kerja para peserta secara langsung. Tujuan pelatihan menurut (Suprihatin, 2012) adalah untuk meningkatkan cara-cara kerja dengan teknologi dan untuk meningkatkan kecakapan guna memperoleh kesempatan kerja. Karakteristik dari program pendidikan dan pelatihan yang berbasis kompetensi menurut Elam dalam Surya (2003) meliputi: 1) Kompetensi adalah berasal dari peran, menentukan dalam hal perilaku dan dibuat oleh publik; 2) Kriteria penilaian berbasiskan pada kompetensi, menentukan tingkat; 3) Penguasaan dan dibuat oleh publik; 4) Penilaiannya membutuhkan kinerja/penampilan sebagai bukti

utama tetapi membutuhkan pula pengetahuan dalam perhitungan/penilaiannya; 5) Tingkat kemajuan masing-masing individu warga belajar tergantung pada kompetensi yang ditunjukkan; 6) Program pembelajaran memfasilitasi pengembangan dan evaluasi dari kompetensi-kompetensi yang lebih khusus/spesifik.

Pelatihan dapat dilaksanakan melalui *in service training* dan *on service training*. Wahidin (2008), mendefinisikan *in-service training* ini sebagai pelatihan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pekerjaan seseorang. Penilaiannya bisa dilaksanakan sendiri, dengan bantuan penyelia, pelatih atau mentor. Kegiatannya sering informal walaupun menggunakan instrumen – instrumen yang dipakai pada pelatihan formal. Pada hakekatnya, *in-service training* ini adalah bentuk dari *on-the job training* yang sudah biasa dilakukan apabila ada karyawan baru dalam sebuah organisasi kerja (Zikri dkk, 2021). Metode *in-service training* ini diharapkan setiap orang dalam sebuah organisasi kerja akan mendapatkan pelatihan yang tepat dan alam waktu yang tepat, sehingga akan memaksimalkan relevansi, aktualitas dan ketersediaan sebuah pelatihan sementara sumber daya yang disediakan untuk sebuah pelatihan benar – benar dapat diberikan untuk pelatihan yang paling dibutuhkan (Sa'diyah dkk, 2021). *On service training* merupakan kegiatan pelatihan berkelanjutan berupa pelayanan dalam pekerjaan. Kedua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dalam *In House Training* untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. *In House Training* (IHT) baik melalui *in service* atau *on service* dalam penyusunan bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi guru di bidang tersebut (Subekti dkk, 2021).

In House Training (IHT) baik melalui *in service* atau *on service* dalam penyusunan bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi guru di bidang tersebut Kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar meliputi kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan desain grafis. Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain: 1) Kesesuaian dengan SKL, KI dan KD; 2) Kesesuaian dengan perkembangan anak; 3) Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; 4) Kebenaran substansi pelajaran; 5) Manfaat untuk penambahan

wawasan; 6) Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial. Komponen Kebahasaan antara lain mencakup: 1) Keterbacaan; 2) Kejelasan informasi; 3) Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar; 4) Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat). Komponen Penyajian antara lain mencakup: 1) Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; 2) Urutan sajian; 3) Pemberian motivasi, daya tarik; 4) Interaksi (pemberian stimulus dan respond); 5) Kelengkapan informasi. Komponen desain grafis antara lain mencakup: 1) Penggunaan font, jenis dan ukuran; 2) Lay out atau tata letak; 3) Ilustrasi, gambar, foto; 4) Desain tampilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Ressearch*) yang merupakan penelitian tindakan empiris dimana peneliti melaporkan tindakannya sendiri (Kamaruddin, 2021). Peneliti mencoba memberikan *treatment* berupa kegiatan *In House Training* (IHT) dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan bahan ajar di SMAN 7 Pekanbaru. Setting dalam penelitian ini meliputi tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 7 Pekanbaru, Jalan Kapur Gang Kapur III Senapelan Pekanbaru.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dari mulai awal bulan Oktober sampai dengan akhir bulan November Tahun 2021.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan diskusi.

1. Pengisian Kuisisioner: untuk mendapatkan data tentang tingkat permasalahan/tingkat kesulitan guru dalam menyusun bahan ajar.
2. Melaksanakan pretes dan postes: dipergunakan untuk mendapatkan data hasil pelatihan guru.
3. Observasi selama proses: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi dalam IHT dan implementasi penyusunan bahan ajar.
4. Diskusi antara guru, kolaborator untuk refleksi hasil siklus Penelitian.

Prosedur penelitian dalam kegiatan ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun langkah-langkah kegiatan mengacu kepada pendapat Taggart (1998) dalam Sembiring (2022) yang meliputi (1). Tahap Perencanaan (*Planing*), (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3). Observasi (*Observation*). (4) Refleksi (*Reflection*). Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Masing – masing terdiri dari kegiatan awal, kegiatan siklus pertama dan kegiatan siklus kedua. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir tahun pelajaran 2021/2022, peneliti mencatat guru yang membuat bahan ajar sendiri, menggunakan bahan ajar buatan orang lain yang dikeluarkan penerbit dan kolaborasi

buatan sendiri dan buatan orang lain. In Servis dalam kegiatan *In House Training* (IHT) berupa pembekalan pengetahuan guru dalam penyusunan bahan ajar. Materi dalam IHT berisi : Pengertian Bahan Ajar, Pengembangan Bahan Ajar, Landasan Dasar Pengembangan, Prinsip-prinsip Pengembangan , Analisis Kebutuhan bahan Ajar, Penyusunan Peta Bahan Ajar, Struktur Bahan Ajar, Penyusunan Bahan Ajar, Evaluasi dan Revisi. Mengukur kompetensi keterampilan guru dalam penyusunan bahan ajar dilakukan dalam penugasan pembuatan sampel bahan ajar dan kegiatan on servis. Kegiatan on servis dilakukan dengan bimbingan non formal, artinya dilakukan melalui diskusi antara peneliti dengan guru dalam waktu-waktu yang tidak terjadwalkan. Bimbingan/Pelayanan yang dilakukan lebih kepada kesulitan guru dalam penyusunan sampel bahan ajar.

Tabel 1. Kuantitas Penyusunan Bahan Ajar

No	Mata Pelajaran	Buatan Sendiri			Buatan Orang Lain (penerbit)			Kolaborasi		
		Kelas			Kelas			Kelas		
		X A/S	XI A/S	XII A/S	X A/S	XI A/S	XIIA/S	X S	XIA/ S	XII A/S
1.	PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI	√	√							√
2.	PPKn				√	√				√
3.	B. INDONESIA				√	√		√		
4.	MATEMATIKA				√	√		√		
5.	SEJARAH INDONESIA				√	√				√
6.	BAHASA INGGRIS	√				√		√		
7.	MATEMATIKA (MIPA)				√	√		√		
8.	BIOLOGI (MIPA- IPS LINTAS MINAT)	√				√				√
9.	FISIKA (MIPA)				√	√				√
10	KIMIA (MIPA)	√				√				√
11	GEOGRAFI (IPS)				√	√				√
12	SEJARAH (IPS)				√	√				√
13	SOSIOLOGI (IPS)	√	√	√						
14	EKONOMI (IPS – MIPA LINTAS MINAT)	√	√	√						
14	SENI BUDAYA	√				√	√			
15	PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN		√		√		√			
16	PJOK	√				√	√			
17	BUDAYA MELAYU RIAU (MULOK)				√	√	√			

Dari data tersebut dari 54 bahan ajar yang harus ada, hanya 14 bahan ajar yang dibuat sendiri. Berarti hanya 25% bahan ajar yang dibuat secara mandiri. Selanjutnya peneliti

memberikan kuesioner kepada guru yang membuat bahan ajar sendiri, dengan pertanyaan sebagai berikut seperti ditunjukkan tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jumlah orang berdasarkan jawaban		
		10 orang	3 orang	1 orang
1.	Bagaimanakah Bapak/Ibu membuat bahan ajar tersebut ?	Melihat/mencon toh bahan ajar yang sudah ada	Berdasarkan kepada kemauan sendiri	Mengacu kepada rambu-rambu proses pembuatan
No	Pertanyaan	Jumlah orang berdasarkan jawaban		
2.	Termasuk bahan ajar apakah yang Bapak/Ibu buat ?	12 orang Bahan ajar yang dibuat handout tetapi disebut sebagai modul	1 orang Tidak mengetahui jenis bahan ajar apa.	1 orang Bahan ajar yang dibuat buku, dan sesuai dengan aturan penulisan buku

Tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar masih kurang, dengan demikian diperlukan sebuah pelatihan/workshop/IHT yang memberikan

bimbingan dalam penyusunan bahan ajar. Hasil pretes dan postes dari kegiatan IHT ditunjukkan dengan tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pretes Dan Postes

No	Kode Nama	Nilai	
		Pretes	Postes
1.	M	5.0	8.0
2.	K	5.0	7.5
3.	E	4.0	8.0
4.	N	4.0	8.0
5.	L	3.0	7.5
6.	R	4.5	8.5
7.	EW	4.0	8.0
8.	SW	5.0	9.0
9.	KS	5.0	9.0
10.	A	2.5	7.5
11.	S	4.0	8.5
12.	EA	3.5	8.0
13.	FRR	5.0	9.0
14.	F	3.5	8.0
15.	MT	5.0	9.0
16.	R	4.0	8.0
17.	MI	5.0	9.0
18.	ES	4.0	8.0
19.	MA	2.5	7.5
20.	U	4.5	8.5
21.	BP	4.5	8.5
22.	RF	4.0	8.0

23.	APM	4.0	8.5
24.	MTI	3.0	7.5
25.	RK	3.0	7.5
26.	YY	5.5	8.5
27.	DS	5.0	8.5
28.	MYD	3.5	7.5
29.	DM	3.5	7.5
30.	DEF	3.0	7.5
31.	ERY	3.0	7.5
32.	MRT	3.0	7.5
33.	SA	3.0	7.5
34.	SR	3.0	7.5
35.	IY	3.0	7.5
36.	WF	5.5	8.5
37.	PRMA	3.0	7.5
38.	YH	3.0	7.5
39.	BRD	3.0	7.5
40.	DY	3.0	7.5
41.	AR	3.0	7.5
42.	PN	3.0	7.5
43.	NR	3.0	7.5
44.	NA	3.0	7.5
45.	FY	3.0	7.5
46.	IS	5.0	8.5
47.	PLA	4.5	8.5
48.	RM	4.0	8.0
49.	FA	3.0	7.5
50.	RL	3.0	7.5
51.	DR	3.0	7.5
52.	RY	4.0	8.0
53.	RH	3.5	8.0
54.	HW	4.0	8.0
55.	NU	4.0	8.0

Dari data tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan *in servis* pada IHT terjadi perubahan yang signifikan dalam perolehan nilai pretes dan postes. Perubahan nilai tersebut menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam pengetahuan

penyusunan bahan ajar setelah melalui kegiatan *in service training*. Dari penugasan penyusunan sampel bahan ajar diperoleh sampel bahan ajar yang ditunjukkan oleh tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Bahan Ajar Yang Dibuat Guru

No	Mata Pelajaran	Bahan Ajar Berdasarkan Kelas		
		X	XIA/S	XIIA/S
1.	PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI	√	√	√
2.	PPKn	√	√	√
3.	B. INDONESIA	√	√	√
4.	MATEMATIKA	√	√	√
5.	SEJARAH INDONESIA	√	√	√
6.	BAHASA INGGRIS	√	√	√
7.	MATEMATIKA (MIPA)	√	√	√

8.	BIOLOGI (MIPA- IPS LINTAS MINAT)	√	√	√
9.	FISIKA (MIPA)	√	√	√
10.	KIMIA (MIPA)	√	√	√
11.	GEOGRAFI (IPS)	√	√	√
12.	SEJARAH (IPS)	√	√	√
13.	SOSIOLOGI (IPS)	√	√	√
14.	EKONOMI (IPS – MIPA LINTAS MINAT)	√	√	√
15.	SENI BUDAYA	√	√	√
16.	PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN	√	√	√
17.	PJOK			
	Jumlah	17	17	17
	Jumlah		54	

Meskipun hanya berupa sampel bahan ajar, data pada tabel 5 menunjukkan adanya

peningkatan jumlah guru yang menyusun bahan ajar.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Bahan Ajar Yang Dibuat Guru

No	Mata Pelajaran	Nilai Bahan Ajar Berdasarkan Kelas				
		X	XI IPA	XI IPS	XII IPA	XII IPS
1.	PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI	3.5	4.0	4.0	4.0	4.0
2.	PPKn	4.0	4.0	4.0	4.5	4.5
3.	B. INDONESIA	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0
4.	MATEMATIKA	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0
5.	SEJARAH INDONESIA	4.0	4.0	4.0	4.5	4.5
6.	BAHASA INGGRIS	5.0	4.5	-	4.5	-
7.	MATEMATIKA (MIPA)	4.0	4.5	-	4.5	-
8.	BIOLOGI (MIPA- IPS LINTAS MINAT)	4.0	4.0	-	4.5	-
9.	FISIKA (MIPA)	4.0	4.5	4.5	4.5	4.5
10.	KIMIA (MIPA)	4.0	-	4.5	-	4.5
11.	GEOGRAFI (IPS)	3.5	-	3.5	-	4.5
12.	SEJARAH (IPS)	3.5	-	3.5	-	4.0
13.	SOSIOLOGI (IPS)	4.0	4.0	4.0	4.5	4.5
14.	EKONOMI (IPS – MIPA LINTAS MINAT)	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0
15.	SENI BUDAYA	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5
16.	PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN	3.5	4.5	4.5	4.0	4.0
17.	PJOK					

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Sampel Bahan Ajar

No	Nilai	Jumlah Mata Pelajaran
1.	3.5	15
2.	4.0	18
3.	4.5	20
4.	5.0	1

Data pada tabel 5 dan 6 menunjukkan nilai sampel bahan ajar yang disusun guru menunjukkan angka lebih dari cukup yaitu di atas angka 3. Hasil penilaian ini menunjukkan peningkatan kompetensi

dalam penyusunan bahan ajar sendiri untuk memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran supaya mampu mengembangkan variasi di dalam mengajar (Shofa dkk, 2021).

Peningkatan kemampuan guru tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang memberikan pelatihan, supervisi, dan monitoring untuk menjadikan guru yang profesional (Jawardi, 2021). Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan membimbing guruy agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan akademik (Raupu, 2021).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar melalui *In House Training* (IHT) penyusunan bahan ajar mata pelajaran yang berkelanjutan. Peningkatan kompetensi pengetahuan guru dalam penyusunan bahan ajar diperoleh dari kegiatan *in service training* yang diukur dengan pretes dan postes. Peningkatan kompetensi sikap guru dalam penyusunan bahan ajar sendiri adalah terukur dari keseriusan mengikuti IHT dan kemauan melaksanakan tugas untuk menyusun sampel bahan ajar. Hal tersebut diukur dari jumlah (kuantitas) sampel bahan ajar yang dikumpulkan. Peningkatan kompetensi guru dalam keterampilan menyusun bahan ajar dapat diukur dari kualitas bahan ajar. Kualitas bahan ajar dapat dilihat dari kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan desain grafis.

Langkah-langkah *In House Training* (IHT) penyusunan bahan ajar mata pelajaran yang berkelanjutan merupakan bentuk pelatihan berbasis kompetensi yaitu bentuk pelatihan yang dilaksanakan oleh SMAN 7 Pekanbaru, dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan dengan mendatangkan Trainer sendiri. Keberhasilan dari IHT tersebut terukur dari peningkatan kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar. IHT berkelanjutan dalam penyusunan bahan ajar sendiri meningkatkan kuantitas jumlah bahan ajar mata pelajaran yang dibuat sendiri oleh guru. Peningkatan tersebut mencapai angka 55% yaitu dari 25% menjadi 80%. Selain itu, IHT juga dapat meningkatkan kualitas bahan ajar, yaitu dari nilai 2 yaitu kurang sesuai menuju nilai 3.5 dengan kriteria cukup.

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa rekomendasi yang meliputi rekomendasi terhadap peningkatan kualitas *In House Training* dan kompetensi guru dalam penyusunan bahan

ajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas IHT, diantaranya:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHT memerlukan pembiayaan, sarana pendukung dan nara sumber. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan bahan ajar sekolah memasukan kedalam Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) agar IHT tersebut dapat berkelanjutan. Diperlukan nara sumber yang relevan dengan kebutuhan IHT. Diperlukan sarana prasarana, baik tempat, peralatan dan alat-alat tulis untuk membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.
- b. Perlu adanya pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan di sekolah. Hendaknya para guru diberikan pelatihan bagaimana memahami konsep dan strategi penyusunan bahan ajar dan menerapkannya dengan tepat pada pembelajaran. Perlu disadari bahwa strategi implementasi penyusunan bahan ajar membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendalam. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan, maka diharapkan guru-guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam melakukan perubahan dalam pembelajaran ke arah yang jauh lebih bermutu.
- c. Untuk menjamin keterlaksanaan IHT yang memberikan kontribusi kedalam peningkatan kompetensi guru, maka perlu ditingkatkan bidang monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Hal tersebut untuk memberikan umpan balik dari seluruh proses pelaksanaan penyusunan bahan ajar.

Kompetensi guru yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran efektif bukan hanya kompetensi dalam bidang penyusunan bahan ajar, tetapi diperlukan kompetensi lain diantaranya kompetensi dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal itu memberikan kontribusi terhadap kemudahan dalam penyusunan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (1997). *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fatmawati, H., Hendrapipta, N., & Andriana, E. (2022). Pengembangan E-Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar Tema Hidup Bersih Dan Sehat Pada Kelas Ii Sekolah Dasar Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (1), 18-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8572>.
- Goldman. (1994). *How principals lead without dominating*, Oregon School Study Council. *Kemampuan Kepala Sekolah*, Jakarta: Depdiknas.
- Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jasmi, O. (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Menulis Hand Out Melalui In House Training di Masa Pandemi. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 20-30.
- Jawardi. (2021). Training by Using Zoom Meeting to Improve Teaching Skills at SDN 017 Sungai Gantang. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1434-1442. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8488>.
- Kamiludin, J. (2021). Pelaksanaan In House Training (IHT) untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP. *Jurnal Pedagogiana*, 8(49), 50-70.
- Kurniaman, O., & Zufriady, Z. (2019). The Effectiveness of Teaching Materials for Graphic Organizers in Reading in Elementary School Students. *Journal of Educational Sciences*, 3 (1), 48-62.
- Kaswi, K., Setiadi, G., & Su`ad, S. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Kecamatan Winong. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(6), 1536-1543. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8318>.
- Kemaludin. (2009). *In House Training*. [online] <http://tiketraining.com>.
- Kamaruddin, K. (2021). Increasing Teachers' Capabilities in Online Learning by Using Whatsapp during the Pandemic at SDN 18 Bengkalis. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1490-1496. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8521>.
- Lashway. (1997). *Multidimensional school leadership*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2022). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Pendidikan di SDN017 Seberang Tembilihan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (1),144-149. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8800>.
- Purnomo, H., & Wulandari, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kuningan. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(6), 1204-1215. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7878>.
- Raupu, S., Maharani, D., Mahmud, H., & Alauddin. (2021). Democratic Leadership and Its Impact on Teacher Performance. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1556-1570.
- Sahertian, Piet A. (2000) . *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapari, A. (2002). *Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).
- Suprihatin, M.D. (2012). *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator*
-

- dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Suryasubrata.(1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah. (2007). *Pedoman memilih menyusun bahan ajar dan teks mata pelajaran*. Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- Suarman, Hendripides, & Hikmah, N. (2018). Development of Innovative Teaching Materials through Scientific Approach. *Journal of Educational Sciences*, 2(2), 14-22.
- Sa'diyah, R., Su'ad, S., & Setiadi, G. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kedisiplinan Guru SD di Tambakromo Pati. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(6), 1559-1565. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8344>.
- Subekti, W., Suad, S., & Setiadi, G. (2021). The Effect of Principal's Managerial Ability and Work Discipline on Teachers' Performance in Public Elementary Schools in Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1360-1368. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8123>.
- Sembiring, M, E., Simarmata, E, J., & Tanjung, D, S. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Tema Praja Muda Karana di Kelas III SD Swasta Advent Timbang Deli. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (1), 78-87. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8517>.
- Shofa, A., Su'ad, S., & Murtono, M. (2021). Developing Integrative Thematic Materials Based on Local Wisdom on Science Subject of Theme 3, Healthy Food, at Grade V. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(5), 1386-1396. DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8171>.
- [Terry](#). (1993). *Authentic leadership: courage inaction*, Universitas Michigan
- Usman, M. U. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidin. (2008). *13 Faktor untuk menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, IGK. (1996). *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Widodo. (2008). *Panduan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Zikri, Z., Hadriana, H., & Sumarno, S. (2021). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 6 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(6), 1604-1613. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8469>.
-